

Lampiran 24 Analisis Uji Homogenitas Pre-Test	133
Lampiran 25 Perhitungan Analisis Uji Homogenitas Pre-Test.....	134
Lampiran 26 Analisis Uji Homogenitas Post-Test.....	136
Lampiran 27 Perhitungan Analisis Uji Homogenitas Post-Test	137
Lampiran 28 Uji Hipotesis	139
Lampiran 29 Dokumentasi Penelitian.....	141
Lampiran 30 Surat Izin Penelitian	145
Lampiran 31 Surat Selesai Penelitian	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal untuk dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga dapat membentuk individu yang berkarakter dan berwawasan luas. Suatu hal yang akan menentukan kemajuan suatu negara yaitu dengan tercapainya pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci utama untuk menghasilkan individu yang berkualitas, memiliki banyak pengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan selalu berkaitan dengan proses pembelajaran. Selama berlangsung proses pembelajaran, terdapat interaksi antara guru dan siswa sebagai usaha untuk membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Kemendiknas, 2003:2).

Salah satu mata pelajaran yang ada di MTs N 1 Rokan Hulu yaitu Pendidikan IPS. Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan Ilmu-Ilmu Sosial, Ideologi Negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah (Winataputra, 2003:132). Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang sering dianggap membosankan oleh siswa karena didalamnya memuat sejarah, kejadian masa lampau, keadaan bumi, sosial dan ekonomi masyarakat. Materi IPS memiliki peran yang sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat menyentuh perhatian siswa secara penuh saat belajar sehingga curahan waktu perhatiannya tinggi (*Time on Task*). Pembelajaran menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan berbagai model dan pendekatan yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan dan mengantuk. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Biasanya ketika guru mengajar di kelas, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan berpikir siswa. Alangkah baiknya sebelum memulai pembelajaran, guru bisa

memahami model dan pendekatan untuk siswa sehingga siswa siap untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Istarani, (2019:1) “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Kemudian Menurut Jihad dan Haris (2010:25), model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan untuk menyunting kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberikan petunjuk kepada guru dalam rencana pelajaran dan pengajaran. Berdasarkan pengertian, oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman penyusunan perencanaan proses pembelajaran mengajar dan belajar.

Adapun pengertian pendekatan pembelajaran Menurut Syaiful (2003:62), pendekatan pembelajaran adalah pandangan guru terhadap siswa yang menilai dan menentukan sikap dan perilaku yang dihadapinya dalam rangka memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Wahjoedi, 1999:19 (dalam Ahyar, 2022: 41-46) pendekatan pembelajaran adalah Cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal.

Model dan pendekatan dalam belajar benar-benar menentukan tingkat kemajuan atau kegagalan tujuan pembelajaran para siswa. Belajar tanpa model dan pendekatan membuat tingkat prestasi menjadi sulit, karena siswa yang tidak memiliki pemahaman untuk belajar juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Penerapan model dan pendekatan yang tepat dapat membantu seorang guru menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan ketika menyampaikan materi pembelajaran. Jika saat belajar siswa dalam suasana hati yang menyenangkan dan bersemangat, maka siswa akan fokus, lebih mudah memahami dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru sehingga hasil belajar siswa juga baik. *Model dan pendekatan* adalah sintak pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, dan metode.

Berdasarkan observasi awal pada Bulan Oktober- 29 November 2024 di MTs Negeri 1 Rokan Hulu, disaat mengajar di kelas guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dan guru tidak menerapkan metode diskusi dengan siswa sehingga siswa tidak mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, siswa tidak fokus dan semangat mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, siswa izin keluar dengan alasan ke kamar mandi, siswa juga cenderung mendengarkan materi dari guru tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan guru dan tidak mampu mengajukan pertanyaan dan siswa asik sendiri dengan tugasnya serta siswa lebih memilih berbicara dengan temannya

dan siswa juga tampak mengantuk, selain itu di MTs N 1 Rokan Hulu sarana dan prasarana yang ada masih terbatas seperti infokus yang penggunaannya masih harus bergantian. Hal ini juga berpengaruh pada hasil penilaian harian siswa. dimana masih banyak siswa yang memperoleh nilai harian dibawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah.

Dengan ditemukannya masalah tersebut maka berpengaruh pula pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan banyak nilai siswa yang belum tercapai. Nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS kelas VII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu adalah 65. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel hasil penilaian harian siswa kelas VII di MTS Negeri 1 Rokan Hulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Harian IPS Semester Ganjil Siswa Kelas VII di MTs Negeri 1 Rokan Hulu

NO	Kelas	Tidak Tercapai	Tercapai	Jumlah Peserta Didik
1	VII ^A	16 Siswa (53, 33%)	14 Siswa (46, 67%)	30 Siswa
2	VII ^B	19 Siswa (67, 86%)	9 Siswa (32, 14%)	28 Siswa
3	VII ^C	17 Siswa (58, 62%)	12 Siswa (41, 37%)	29 Siswa
4	VII ^D	17 Siswa (56, 67%)	13 Siswa (43, 33%)	30 Siswa
5	VII ^E	19 Siswa (65, 51%)	10 Siswa (34, 48%)	29 Siswa
6	VII ^F	15 Siswa (51, 72%)	14 Siswa (48, 27%)	29 Siswa
Total Seluruh Siswa				175 SISWA

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Rokan Hulu.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar sebagian besar siswa di MTS Negeri 1 Rokan Hulu masih banyak yang belum tercapai. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan strategi pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang baik, dimana siswa bisa lebih mudah dalam memahami

materi, dengan salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Peneliti meyakini dengan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). dalam proses belajar bisa menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses belajar, dan nantinya akan ada peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Rokan Hulu.

Atas dasar pembahasan diatas maka peneliti mencoba untuk mengetahui pengaruh model PBL dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar siswa yang kemudian menjadi bahan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII Mata Pelajaran IPS di MTs N 1 Rokan Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII Mata Pelajaran IPS di MTs N 1 Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Terhadap hasil belajar Siswa kelas VII Mata Pelajaran IPS di MTs N 1 Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan Model PBL dan pendekatan TaRL untuk diimplementasikan dalam pendidikan terkhusus para guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang mudah dipahami dan menyenangkan dengan diterapkannya Model PBL dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai salah satu alternatif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, dan memudahkan guru dalam mengajar melalui

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

c) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan pada peneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan Pendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Duch dan Suharia (2013:56) PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Utomo dkk, 2014:6).

Kohar, 2012 (dalam Lien Erwiyati, 2017:42-46) menyatakan metode pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) memadukan sejumlah teori dan prinsip pendidikan yang

saling melengkapi ke dalam suatu desain pembelajaran. PBL mengandalkan strategi belajar yang berpusat kepada siswa (*Student Centered*), kolaboratif, kontekstual, terpadu, diarahkan sendiri, dan reflektif.

Problem Based Learning adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran. Anak-anak menemukan mereka membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk melakukannya, mereka perlu mengetahui bagaimana mendapatkan informasi dan bagaimana menggunakan pemikiran kritis dan kemampuan *problem solving* (menyelesaikan masalah). *Problem based learning* adalah metode belajar yang berpusat pada siswa dimana pelajar secara bertambah menjadi tidak tergantung pada guru, yang menyarankan materi pendidikan dan memberikan arahan (Susanti, 2022:5-9).

Sejalan dengan pendapat diatas Ridwan (2015:32) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dalam penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Sedangkan pendapat Barrow (dalam Huda, 2013:26) menjelaskan bahwa PBL sebagai pembelajaran yang dihasilkan melalui proses bekerja menuju pemahaman dari suatu masalah yang ditetapkan pada awal proses pembelajaran. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan

kontekstual yang ditemukan dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yuafian & Astuti (2020:17-24) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa pada masalah untuk menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif memberikan kondisi belajar aktif.

Menurut Musyadad et al., (2019:1-13) Model *Problem Based Learning* ialah proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*Prior Knowledge*) sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

Menurut Amin (2021:193-198) Model *problem based learning* adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang perlu diselidiki dan diselesaikan oleh peserta didik secara ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas model *problem based learning* ini pada dasarnya adalah model berbasis masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model

berbasis masalah dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Menurut Arends (2008:70) bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa secara autentik, memungkinkan siswa untuk mendapatkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya sendiri, untuk berpikir dan menjadi pelajar yang mandiri”. Jadi dalam Pembelajaran Berbasis Masalah tugas guru adalah merumuskan tugas-tugas kepada siswa bukan untuk menyajikan tugas-tugas pelajaran.

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ibrahim dan Nur Rusman (2010:241) secara lebih rinci antara lain, sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata.

c. Menjadikan para peserta didik yang otonom atau mandiri.

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pelajar yang mandiri (Amin, 2021:193-198). Adapun menurut Hosnan (dalam Nofziarni et al., 2019:18-21) tujuan *problem based learning* adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sedangkan menurut Fathurrohman (dalam Nofziarni et al., 2019:31-38) tujuan utama *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Menurut Trianto (2011:27) tujuan *problem based learning* yaitu: 1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah; 2) belajar peranan orang dewasa, dan 3) menjadi pembelajar yang mandiri. Menurut Farisi et al., (2017:5) PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *problem based learning* diantaranya meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan bernalar kritis, meningkatkan kemampuan *Problem*

Solving, Serta siswa dilatih untuk mandiri dalam belajar dan dapat meningkatkan kualitas perilaku siswa.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Alfiah & Dwikoranto (2022:9-18) Karakteristik utama model PBL adalah memberikan permasalahan kontekstual dan nyata untuk dipecahkan yang harus diselesaikan peserta didik melalui serangkaian proses pendekatan ilmiah sehingga mendukung peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman konsep mereka. Menurut Ngalimun (dalam Setyo et al., 2020:19) mengemukakan bahwa terdapat 6 karakteristik model pembelajaran PBL yaitu: 1) proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah; 2) masalah yang disajikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik/mahasiswa; 3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah bukan seputar disiplin ilmu; 4) memberikan tanggungjawab yang besar kepada 11 pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) menggunakan kelompok kecil; 6) menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan hal yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu, 2005 (dalam Aris Solihin, 2014:130) menjelaskan karakteristik dari model *Problem Based Learning*, yaitu:

1) Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam problem based learning lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) Authentic problems from the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3) New information is acquired through self directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) Learning occurs in small group

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, problem based learning dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

5) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan *problem based learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Wina (2009:82), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik dan menghindari dari pembelajaran terisolasi.
- 2) Berpusat pada peserta didik dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
- 4) Penyelidikan masalah otentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- 5) Menghasilkan produk/ karya dalam memamerkannya.
- 6) Mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.

- 7) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil (cooperative).
- 8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.
- 9) Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
- 10) Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
- 11) Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri. Trianto, (2015:64).

d. Langkah –Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintak atau langkah-langkah Model PBL telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli.

Langkah-langkah PBL sebagai berikut: Kuandar, (2008:354) antara lain:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini siswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.
2. Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini siswa belajar untuk Bekerja Sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memaparkannya. Siswa terlatih untuk mengkomunikasikan konsep yang telah ditemukan.

5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan siswa untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

Dari langkah-langkah PBL tersebut, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dikarenakan PBL membiasakan siswa untuk melalui proses-proses pemecahan / penyelesaian masalah agar dapat memahami konsep yang dipelajari.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Aris Shoimin (2014:32) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.

5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut Aris Shoimin (2014:34) Kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
2. **Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).**
 - a. **Pengertian *Teaching at the Right Level* (TaRL).**

Pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud telah merancang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan guru fleksibilitas

dalam mengajar sesuai dengan kapasitas peserta didiknya yang biasa dikenal dengan Istilah *Teaching at the Right Level (TaRL)* atau Pembelajaran Berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan pada tingkatan kelas. Implementasi pembelajaran ini bertujuan sebagai bentuk implementasi filosofi Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada peserta didik, menguatkan kompetensi numerasi dan literasi peserta didik dan agar setiap peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses kegiatan melakukan TaRL guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. TaRL menekankan guru untuk memberikan peserta didik perlakuan yang berbeda agar kemampuan dan minat belajar peserta didik dapat berkembang sesuai tingkat perkembangan masing-masing. Penyesuaian yang dapat dilakukan dengan penyesuaian aspek-aspek seperti ruang lingkup atau konten materi pembelajaran, proses pembelajaran, produk hasil belajar, dan kondisi lingkungan belajar (Susanti, dkk, 2022:30-32).

Laksman (2019:92) menjelaskan dengan penggunaan pendekatan TaRL peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuan bukan tingkat kelasnya seperti pada pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik bisa benar-benar belajar atau mempelajari materi sesuai level kemampuannya. Sependapat dengan Banerji & Chavan (2020:127) menjelaskan pendekatan TaRL sangat cocok untuk digunakan dalam

menangani peserta didik yang telah sekolah beberapa tahun namun belum memiliki keterampilan dasar membaca.

Pendekatan pembelajaran TaRL (*Teaching at The Right Level*) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk belajar dalam desain pembelajaran berbasis level kemampuan. Pendekatan pembelajaran TaRL tidak mengorganisasikan peserta didik berdasarkan tingkatan kelas dan usia, melainkan pembelajaran didesain dalam kelompok sesuai karakteristik level kemampuan peserta didik. Level kemampuan peserta didik adalah acuan utama dalam merancang proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran TaRL ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diprakarsai oleh Prathama seorang tokoh pendidikan asal India, yang memang dikembangkan khusus untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Peserta didik dengan level kemampuan yang sama dikelompokkan dalam sebuah proses pembelajaran tanpa memperhatikan tingkat kelas dan usianya. Kemajuan hasil belajar diukur dengan melaksanakan evaluasi secara berkala. Dengan adanya pendekatan *TaRL (Teaching at The Right Level)* maka pembelajaran memperhatikan kapasitas dan kebutuhan minat peserta didik. Dengan mengimplementasi pendekatan *TaRL (Teaching at the Right Level)*, guru dalam proses pembelajaran harus melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostik peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru

mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik (Suharyani dkk, 2023:470-479).

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis *Teaching at the Right Level (TaRL)*

Tujuan pembelajaran Berbasis *Teaching at the Right Level (TaRL)* adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dasar dan meningkatkan kompetensi numerasi dan literasi. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan dan capaian peserta didik, bukan pada tingkatan kelas. Beberapa tujuan pembelajaran berbasis TaRL Menurut Jauhari et al (2023:59-74) adalah:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, memahami, dan mengekspresikan diri
- 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 3) Memantau kemajuan belajar peserta didik
- 4) Meningkatkan hasil belajar peserta didik

c. Langkah-Langkah *Teaching at the Right Level (TaRL)*

Sintaks (langkah-langkah) atau Fase-Fase *Teaching at the Right Level (TaRL)* menurut Fallen, A (2022:91) adalah sebagai berikut:

1. Asesmen

Pada awal proses pembelajaran, guru melakukan asesmen untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dari hasil asesmen tersebut, peserta didik kemudian Akan dikelompokkan berdasarkan level tingkat capaian dan kemampuan yang serupa.

2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, guru diberi keleluasaan untuk merancang berbagai aktivitas pembelajaran dengan menggunakan berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan level tingkat capaian dan kemampuan peserta didik tidak hanya melihat usia dan tingkatan kelasnya.

3. Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan kemajuan level tingkat capaian dan kemampuan dasar peserta didik dengan melakukan asesmen secara berkala yang dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Teaching at the Right Level (TaRL)*

Beberapa Kelebihan Dari Pendekatan TaRL Jimmi S Harianto, 2020
(dalam Rosidin 2024:149)

- 1) Mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam hal kecepatan belajar, gaya belajar maupun latar belakang pengetahuannya. Pendekatan TaRL memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta Didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa mampu untuk memahami materi pembelajaran. Pendekatan TaRL dapat membantu peserta didik untuk merasa mampu dan percaya diri dalam belajar.

- 3) Pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik mendapatkan materi yang relevan dan tepat untuk mereka.
- 4) Meningkatkan keaktifan peserta didik. Pendekatan TaRL menjadikan peserta didik lebih aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga meningkatkan kognitif peserta didik.
- 5) Meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan TaRL dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini karena peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran.

Beberapa Kelemahan Dari Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Menurut Sarwono (2014:81) Adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan materi dan menyesuaikannya dengan kemampuan siswa.
- 2) Membutuhkan keterlibatan guru yang lebih besar untuk mengevaluasi kemajuan siswa.

e. Pengaruh Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Terhadap Hasil Belajar

Model Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah pendekatan yang menghargai keberagaman kemampuan siswa dan memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan

mengoptimalkan pembelajaran untuk setiap siswa, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Abdul Karim 2017:14).

Mangesthi, Setyawati, & Miyono (2023:133) menyatakan bahwa pembelajaran dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level*. Pendekatan TaRL menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi terhadap hasil belajar siswa, Hasil Uji-T menunjukkan bahwa pendekatan TaRL memberikan dampak yang baik dan signifikan.

Listyaningsih, Nugraheni, Yuliasih (2023:163) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, membuat siswa berpikir untuk dapat merespons pertanyaan dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Intan Pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam

perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Oemar Hamalik (2019:159) menyatakan: “Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengelolaan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Endang Sri Wahyuni (2020: 65) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran.

Menurut Ahmad Susanto (2023:17), hasil belajar adalah pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap siswa. Ketiga aspek tersebut masing-masing termasuk dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 23 – 34). Secara umum faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut

saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor – faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor – faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor – faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama Panca Indra. Panca Indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, Panca Indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca Indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. (a) Kecerdasan / intelegensi siswa, pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko – fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. (b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. (c) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik positif maupun negatif. (e) Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2. Faktor – faktor eksogen / eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor – faktor endogen, faktor – faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1. Lingkungan sosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah:

- a. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

- b. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- c. Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat – sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2. Lingkungan Non sosial

Faktor – faktor yang termasuk Non sosial adalah:

- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi budaya yang Segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama hardware, kedua, software.
- c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa), faktor ini hendaknya disesuaikan dengan Usia Perkembangan Siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran IPS

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi,

ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut (Walangadi, H, 2023:647) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkait dengan pembelajaran sosial, pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berfikir secara luas dan melihat jauh kedepan. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisis dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2015:171). Menurut (Ibrohim, 2015:69) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat baik yang ada dilingkungan sekitar maupun lingkungan luar, pembelajaran IPS

bertujuan untuk mengembangkan tentang sikap, nilai, peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Supardi (2011: 186-187) yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial, menghayati nilai moral, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, global.

Trianto (2010: 176) Tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa (peserta didik) untuk menguasai disiplin ilmu sosial dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga semakin mengerti dan memahami lingkungan masyarakatnya.

Hamid Hassan (Trianto, 2010: 174) menerangkan bahwa: Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut

serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Misbahul (2013:42) menyatakan bahwa karakteristik IPS meliputi beberapa aspek yaitu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan. Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS mencakup pola pembelajaran pendidikan IPS yang melibatkan siswa ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat dan pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS diharapkan menjadi solusi dalam permasalahan yang sering muncul di masyarakat.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti Dimana penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu "Model Pembelajaran pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*" sebagai variabel bebas (X) dan "Hasil Belajar sebagai variabel terikat (Y) Berdasarkan penjelasan diatas variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL)

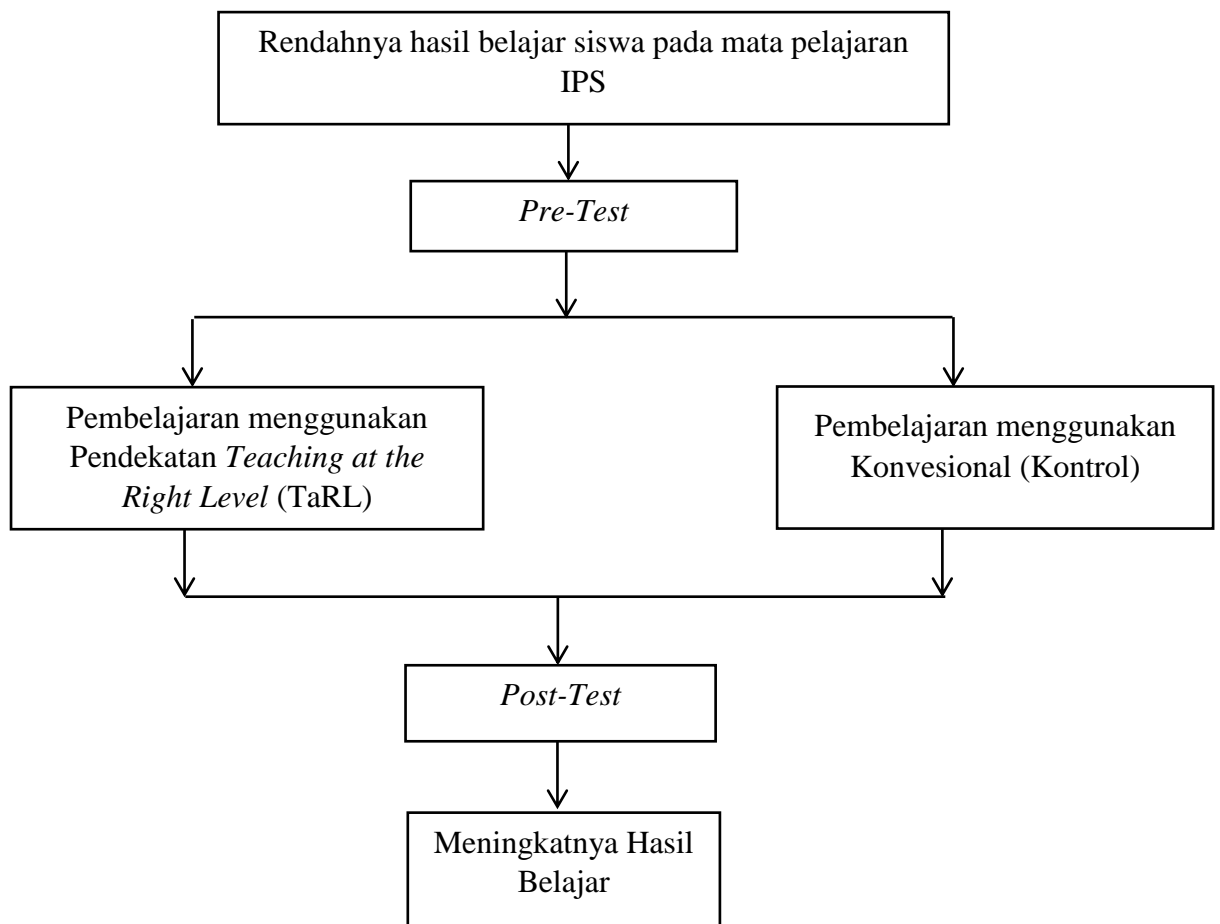
Model pembelajaran Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan model pembelajaran pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan dan pemahaman peserta didik, bukan pada tingkatan kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, memahami, dan mengekspresikan diri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya hasil belajar guru dapat melihat sampai dimana kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar tersebut. Adapun hasil belajar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari Penilaian Harian (PH) siswa kelas VII di MTs N 1 Rokan Hulu.

C. Kerangka Konseptual

Arikunto (2006: 107) "Kerangka konseptual adalah wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian." gambar kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020:84), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, Sebelum jawaban yang empirik Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 1 Rokan Hulu.

H_a = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap Hasil Belajar Siswa.

H_0 = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap Hasil Belajar Siswa.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Relevan adalah suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang Akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada Permasalahan yang Sama. Oleh karena itu, perlu ditampilkan dalam setiap penyusunan karya ilmiah penelitian. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suharyani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konsep TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak di SDIT Ash-Shiddiqin. Sampel yang digunakan adalah purposive sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yaitu dari peserta didik kelas I, II dan III yang memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan hasil identifikasi menggunakan pendekatan TaRL ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa = 50.63 dan pada *post test*= 58.69. Hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa setelah diberikan pembelajaran dengan

pendekatan TaRL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa di SDIT Ash-Shiddiqin.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti terkait penggunaan ataupun penerapan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat SLTP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Darna, Pariabti Palloan, Nasmur MT Kohar (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMP Negeri 7 Makassar” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan *Teaching at The Right Level (TaRL)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model menurut pendapat Kurt Lewin dengan langkah-langkah: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observating) dan Refleksi (Reflecting). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.10 SMP Negeri 7 Makassar tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 36 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes hasil belajar pada materi Bumi dan Tata Surya. Penelitian ini dilaksanakan

selama 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali penilaian yang terdiri 4 tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi yang dilakukan Akhir April sampai Pertengahan Mei 2024. Data diolah pada setiap siklus kemudian dilakukan analisis persentase. Dimana hasil belajar di kegiatan siklus 1 ketuntasan peserta didik mencapai 44% dengan rata-rata 73,19 terjadi peningkatan di siklus 2 menjadi 53% dengan rata-rata ketuntasan 76,11. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Teaching at The Level (TaRL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas VII.10 SMP Negeri 7 Makassar pada materi Bumi dan Tata Surya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* Terhadap Hasil Belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan pendekatan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* Terhadap Hasil belajar IPS dan penelitian terdahulu penerapan pendekatan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* Terhadap Hasil belajar IPA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Satriani, Irwan, Amri H (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Siswa Kelas X TKJ 1 di SMKN 1 Gowa” penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan bakat dan hasil belajar siswa sesuai dengan tingkat perkembangan unitnya. TaRL menekankan guru untuk memberikan

peserta didik perlakuan yang berbeda agar kemampuan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif. Setelah dilakukan pendekatan TaRL dalam proses pembelajaran, pada siklus I terdapat 15 orang peserta didik yang tuntas (41,7%) dan siklus II terdapat 27 orang peserta didik yang tuntas (75%). Rerata nilai peserta didik mengalami peningkatan 16 poin dari 63 poin pada siklus I menjadi 79 poin pada siklus II.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah sama-sama menggunakan pendekatan TaRL, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan Penelitian terdahulu adalah penelitian ini untuk melihat hasil belajar IPS di MTs Negeri 1 Rokan Hulu dan penelitian terdahulu untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SMKN 1 Gowa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syahratul Mubarakah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tantangan Implementasi Pendekatan *TaRL* (*Teaching at the Right Level*) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur” dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran dengan pendekatan TaRL di MI Lombok Timur, untuk mengetahui apa saja tantangan implementasi pendekatan TaRL di MI Lombok Timur dan untuk mengetahui apa saja alternatif solusi yang diterapkan madrasah untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendekatan TaRL di MI Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan

metode deskriptif kualitatif yang menggunakan jenis penelitian observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan yang digunakan TaRL, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zulmi Hani Harahap , Mimi Rosadi, Ayu Melati Ningsih, Emce Ida Hutabarat , Aisyah Butar Butar (2024) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan TaRL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V UPT SD Negeri 060843 Medan Barat” Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 060843 Medan Barat, dengan sampel sebanyak 20 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan Teaching at The Right Level yang berfokus pada tingkat pemahaman peserta didik. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian pada kegiatan siklus I diperoleh data 5 peserta didik (25%) dengan kriteria sangat mahir, 5 peserta didik (25%) dengan kriteria mahir, dan 10 peserta didik (50%) dengan kriteria belum mahir. dan siklus II diperoleh data 8 peserta didik (45%) telah memasuki kriteria sangat mahir, 7 peserta didik (35%) memasuki kriteria mahir, dan 4 peserta didik (20%) yang masih berada pada kriteria belum

mahir. Berdasarkan hasil ini penelitian yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi di kelas V SD dapat dinyatakan berhasil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan pendekatan TaRL dan untuk melihat hasil belajar, sedangkan perbedaannya tingkat sekolah yang diteliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian yang berupa data numeric/angka, penggunaan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki sampel atau populasi tertentu yang mempergunakan teknik pengambilan sampel yang ada, sedangkan pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dapat menggunakan sebuah instrumen penelitian yang memungkinkan pengukuran dan analisis data dalam bentuk numeric atau statistik (Sugiyono, 2017:13). Tujuannya adalah agar bisa menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, yang bisa menggambarkan suatu kaitan antara variabel dependen dan variabel independen atau untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi setelah diberlakukannya sebuah perlakuan atau *Treatment* yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka.

Sementara jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen*). Di mana Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen*) merupakan metodologi penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat melalui kegiatan eksperimen yang melibatkan pembagian partisipasi menjadi dua kelompok, antara lain kelompok yang tidak diberi perlakuan dan kelompok diberi perlakuan (Sugiyono, 2017:72). Desain ini dapat dimanfaatkan untuk

memastikan bahwa kedua kelompok adalah setara pada awal eksperimen, yang dapat memungkinkan peneliti untuk secara lebih akurat dalam menentukan apakah terdapat sebuah perbedaan yang signifikan yang dilihat dari sebuah pemberian *treatment* atau perlakuan (Tanjung & Juliana, 2022:21). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-test* dan *Post-test*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian yang akan dilaksanakan

Kelas	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas eksperimen	T1	X	T2
Kelas kontrol	T1	-	T2

Sumber: Lutfri, 2006:72

Keterangan:

X : Model Pembelajaran PBL Dengan Pendekatan TaRL sebagai variabel bebas.

- : Pembelajaran Konvensional

T1 : Pemberian *Pre-Test*

T2 : Pemberian *Post-Test*

B. Waktu Dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Adapun Waktu Penelitian ini Akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2024- Juli 2025. Berikut Target penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 3. 2 Waktu Dan Target Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan						
		Okt	Nov	Des	Jan-Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi Sekolah	■	■					
2	Pengajuan Judul		■					
3	Pembuatan Proposal		■					
4	Seminar Proposal			■				
5	Pelaksanaan Penelitian				■			
6	Pengolahan Data					■		
7	Seminar Hasil						■	
8	Ujian Komprehensif							■

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

2. Tempat Penelitian

Adapun tempat kegiatan penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Rokan Hulu.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian kuantitatif sangatlah dibutuhkan adanya populasi karena populasi yang menjadi awal mula data penelitian kuantitatif berasal Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan sendiri oleh peneliti untuk nantinya dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:80). Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa/I kelas VII yang bersekolah di MTs Negeri 1 Rokan Hulu yang berjumlah 175 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Daftar Jumlah Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Rokan Hulu

Nomor	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A	30
2.	VII B	28
3.	VII C	29
4.	VII D	30
5.	VII E	29
6.	VII F	29
JUMLAH		175

Sumber: Data Siswa MTs Negeri 1 Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2008:81), Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi acak. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat gulungan kertas.
2. Satu kelas ditulis kelas eksperimen dan satu lagi ditulis kelas control.
Kertas yang lain tidak ditulis, hanya kosong saja.
3. Kemudian diacak dan diundi, setelah itu maka didapatkan kelas eksperimen dan kelas control.

Setelah melakukan pengundian maka kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas control.

Tabel 3.4 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A (Kelas Kontrol)	30
2	VII D (Kelas Eksperimen)	30
Jumlah		60

Sumber: Olahan data peneliti di MTs Negeri 1 Rokan Hulu 2024/2025

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 60 orang. Menurut rumus Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2008:81), dengan jumlah populasi sebanyak 175 orang maka dengan taraf kesalahan 5% dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 60 orang.

D. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Jenis Data

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan langsung ke sekolah MTs Negeri 1 Rokan Hulu.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung dan diolah sendiri oleh peneliti, yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching*

at the Right Level (TaRL) Kelas VII MTs Negeri 1 Rokan Hulu Tahun Ajaran 2024/2025

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari guru IPS MTs Negeri 1 Rokan Hulu yaitu data kelas VII, data nilai ulangan harian kelas VII MTs Negeri 1 Rokan Hulu Tahun Ajaran 2024/2025 dan dokumentasi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono, 2019:224). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes. Tes adalah rangkaian atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok (Mahmud, 2011:185). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Diperlukan latihan-latihan atau tes soal untuk mengetahui sejauh mana seorang mampu untuk berpikir kritis (Fisher, 2008:14).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu pedoman soal tes objektif. Instrumen penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk pengukuran dalam penelitian Sugiyono, (2017:102). Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa. Adapun langkah-langkah mendapatkan instrumen yang baik sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang Akan menjadi dasar didalam penempatan skor. Bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes objektif berupa pilihan ganda. Soal pilihan ganda bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar dan paling tepat. Masing-masing item yaitu a, b, c, d terdapat satu item yang benar.

2. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk menentukan Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesurakan Soal, dan Daya Pembeda Soal.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan berupa tes memenu construct validity (validitas konstruk) dan content validity (validitas) (Sugiyono, 2015:124). Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid instrumen dengan menggunakan teknik rumus korelasi product moment (Arikunto, 2012:87).

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y
 Kd : koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y
 $\sum xy$: jumlah perkalian perkalian X terhadap Y
 X^2 : Kuadrat dari x
 Y^2 : kuadrat dari y

Suharsimi Arikunto mengungkapkan kriteria validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Validitas

Tingkat Validitas	Kategori
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2012:87)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketepatan suatu teks yang dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Arikunto (2012), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat dipercaya juga mencapai reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus K-R20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan
- n : Banyaknya butir item
- 1 : Bilangan konstan
- S^2 : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akarvarian)
- P : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- Q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1p$)
- $\sum_p q$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Reliabilitas

Tingkat Reliabilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara, 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara, 0, 400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara, 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara, 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2012:89)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik dan benar itu adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. (Hanifah, 2014), untuk mengetahui indeks kesukaran soal dapat menggunakan rumus yang dinyatakan oleh (Arikunto, 2012: 87). Adalah

sebagai berikut:
$$P = \frac{B}{J^s}$$

Keterangan :

- P : Indeks Kesukaran
- B : Banyaknya Siswa Yang Menjawab Soal Dengan Betul
- J^s : Jumlah Seluruh Siswa Peserta Tes

Tabel 3.7 Kriteria Taraf Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan 0,00 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan 0,31 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan 0,71 sampai 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2012:89)

d. Daya Pembeda Soal

Menurut Arikunto (2013:226) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{B^A}{J^A} - \frac{B^B}{J^B} = PA - PB$$

Keterangan :

J : jumlah peserta tes

J^A : banyaknya peserta kelompok atas

J^B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

Tabel 3.8 Kriteria Daya Beda Soal

Daya Pembeda	Keterangan
D : 0,70-1,00	Baik sekali
D : 0,40-0,67	Baik
D : 0,20-0,39	Cukup
D : 0,00-0,19	Kurang sekali

Sumber: (Arikunto, 2012:89))

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk

menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil belajar tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan penelitian Uji Lilliefors dengan menggunakan Excel. Kriteria pengujian adalah jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Keterangan :

F = Varians kelompok data

S_1^2 = Deviasi standar data varians besar

S_2^2 = Deviasi standar data varians kecil

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak homogen.

(Suharsimi Arikunto, 2006: 324)

Langkah-langkah uji homogenitas sebagai berikut :

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan kriteria pengujian:

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Parsial (Uji t). Ghozali (2018:88) Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Sugiyono (2018:223) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTs Negeri 1 Rokan Hulu. Adapun hipotesis nya sebagai berikut :

- a) H_a = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* Terhadap

Hasil Belajar Siswa Mata Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTS Negeri

1 Rokan Hulu.

- b) H_0 = Tidak terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTS Negeri

1 Rokan Hulu.

Peneliti akan menggunakan bantuan dari aplikasi excel untuk mempermudah uji hipotesis ini.